

Peran Guru Sekolah Minggu dalam Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Nira Olyvia P¹, Yolanda Pandiangan²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

opidita@gmail.com¹, yolandapandiangan@gmail.com²

Abstract

This study investigates the impact of Sunday school teacher services on the social-emotional development of early childhood. Social-emotional development, starting in early age, progresses into intricate forms over time. The family environment, where children interact with parents and siblings, initiates this process. Utilizing qualitative research with a literature-based approach, the study focused on Sunday school members at GBI Bethel Bandung. Findings reveal the significant role of Sunday school teachers in nurturing early childhood social-emotional development. Activities such as praise, imparting the word of God, games, and supportive activities become pivotal in this process. Implementing activities that reinforce spiritual teachings, such as art and sharing, acts as a fundamental tool for social development. These activities enable children to showcase their achievements, enhancing their interactions with others and fostering positive social-emotional growth from an early age.

Keywords: Early Childhood, social emotional development, Sunday School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru sekolah minggu dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dalam interaksi awalnya di lingkungan keluarga, anak mengalami dasar-dasar perkembangan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka, difokuskan pada anggota sekolah minggu di GBI Bethel Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sekolah minggu sangat vital dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Kegiatan seperti pujian, firman Tuhan, permainan, dan aktivitas mendukung firman Tuhan memiliki dampak positif. Aktivitas ini, seperti melipat origami dan berbagi pensil warna, memfasilitasi interaksi sosial anak dengan orang lain, meningkatkan keterampilan berbagi, dan memperkuat keterampilan komunikasi. Dengan demikian, penggunaan metode ini membawa dampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya secara positif dan mandiri.

Kata Kunci: anak usia dini, perkembangan sosial-emosional, sekolah minggu

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah Tuhan yang harus dididik dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang baik. Anak perlu mendapatkan arahan dan didikan bukan hanya dari segi akademis melainkan juga dari segi pengelolaan emosi. Pendidikan formal seperti sekolah memberikan sarana untuk anak dapat terdidik dalam berbagai aspek. Tentunya, hal yang sama juga harus terjadi dalam lingkungan sekolah minggu. Didikan yang diberikan kepada anak dalam

lingkungan sekolah minggu selain bertambahnya pengetahuan akan cerita-cerita Alkitab, anak juga semakin memiliki bentuk sosial emosi yang baik.

Keadaan sosial emosi yang baik akan membawa anak semakin berdampak baik untuk kehidupan di masa yang akan datang. Anak memiliki peran penting atas kehidupan masa depan, di mana anak merupakan investasi utama di dalam keluarga bahkan masyarakat yang berperan sebagai penerus yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara. Selain itu, anak juga memiliki peran yang sangat penting untuk masa depan gereja.

Keadaan gereja di masa depan sangat ditentukan dengan seperti apa anak-anak dilayani pada masa kini, maka dari itu pelayanan terhadap anak-anak tidak boleh dianggap enteng.¹ Gereja harus turut mengambil peran dalam mendidik anak-anak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Pengajaran firman Tuhan sebaiknya diberikan sedini mungkin untuk menjaga hidup setiap pribadi anak. Allah memberikan kepercayaan dalam diri anak untuk dapat terlibat dalam setiap rencana Allah.²

Hasudungan menyatakan bahwa sekolah minggu memerlukan pembaharuan mulai dari pengertian, rangkaian, jenjang, jenis, bentuk, struktur, kurikulum, standar pengerjaan, kualitas mutu, persyaratan kerja dan lain-lain. Di samping itu, guru sekolah minggu memiliki tugas tanggung jawab untuk mengajar (1 Tim. 2:7), memberikan teladan (1 Kor. 11:1), menginjil (1 Tim. 2:7), mendoakan (2 Tim. 1:11-12) dan mengembalakan (Yeh. 34:2-6).³

Setiap individu mengalami perkembangan, dimulai dari usia dini hingga dewasa. Perkembangan tidak dapat diukur namun dapat di rasakan. Perkembangan bersifat maju ke depan, sistematis, dan berkesinambungan. Hal-hal yang berkembang pada setiap individu adalah sama, hanya saja terdapat perbedaan pada kecepatan perkembangan, dan ada perkembangan yang mendahului perkembangan sebelumnya, walaupun sejatinya perkembangan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain terjadi secara beriringan.⁴

Setiap individu memiliki emosi di dalam dirinya. Emosi bukanlah sesuatu hal yang negatif tetapi emosi merupakan suatu kewajaran yang dapat ditunjukkan dalam setiap siklus kehidupan manusia. Emosi mempengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupannya dan memegang peranan penting terkait ekspresi dan hubungan satu dengan yang lain.

Pemahaman mengenai emosional menunjukkan suatu kompetensi untuk mengetahui emosi dan langkah untuk mengelolanya dalam mempertahankan hubungan yang sehat dan

¹Adolf Edwin Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi // Logon Zoes*, 2017: 1.

²Hasudungan Simatupang, "Tugas dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja," *Jurnal Christian Humaniora* 4, no 2 (2020): 34-35.

³Ibid.,

⁴Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Hamzawandi* 2, no. 1 (2018): 12.

efektif dengan orang lain.⁵ Emosi yang tidak dapat terkontrol dengan baik merupakan salah satu tanda emosi yang terganggu. Perkembangan emosi yang baik bukan dengan instan terjadi ketika seseorang beranjak dewasa, melainkan dimulai sejak usia dini. Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan untuk dapat melaksanakan berbagai tugas sehari-hari dengan memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya ditentukan dengan kemampuannya bersosialisasi. Dengan demikian apabila seseorang tidak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, maka hal tersebut dipengaruhi oleh aspek sosial yang terhambat. Dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah gangguan perilaku atau sering disebut antisosial.⁶

Orang dewasa dapat mengamati perkembangan sosial emosional anak dilihat dari bagaimana cara anak memahami dirinya sendiri, siapa dirinya, bagaimana relasinya dengan orang di sekitarnya, apa yang diinginkan dari hubungannya, apakah terjadi hubungan timbal balik di dalamnya, seperti apa cara anak menjaga pertemanannya dan respon yang diberikan terhadap orang-orang yang tidak disukainya.⁷ Anak yang mengikuti rangkaian ibadah sekolah minggu memiliki kesempatan untuk mengalami perkembangan dalam sosial emosionalnya. Dalam ibadah sekolah minggu mengajarkan kepada anak-anak untuk memiliki pengenalan yang baik akan Tuhan melalui pemberitaan firman Tuhan. Namun, selain hal tersebut anak-anak juga perlu mendapatkan arahan dalam mempraktekkan firman Tuhan terhadap kehidupan sosialnya. Dalam hal mempraktekkan firman Tuhan tersebut, perlu pendampingan dari orang tua atau orang terdekat untuk selalu mengingatkan. Disinilah biasanya terjadi kesulitan antara guru sekolah minggu dan orang tua sebab apa yang disampaikan guru sekolah minggu belum tentu sinkron dengan apa yang diterapkan di rumah.⁸ Contohnya: anak dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mengerti untuk menunjukkan perilaku yang baik untuk dilakukan dan tidak boleh dilakukan, mampu mengekspresikan perasaan suka atau tidak terhadap suatu hal dan berbagai hal yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Guru sekolah minggu harus melakukan pemilihan dalam setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan di sekolah minggu untuk membawa anak mengerti dan tidak mengalami kesulitan

⁵Syahreni Yenti, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Literatur," *Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 6.

⁶Nurjannah Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 50–61.

⁷Julia Maria Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted* (Jakarta: Prenada, 2019).

⁸Ayang Emiyati, "Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah Dalam Menghadapi Situasi Covid 19," *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2020).

dalam menangkap tujuan dari aktivitas yang dilakukan.⁹ Maka dari itu kegiatan yang dilakukan bukan hanya sekedar membuat anak tidak bosan berada di sekolah minggu.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan arah dan fokus menggunakan pendekatan pengembangan definisi, konsep dari suatu temuan fakta hingga membangun sebuah teori ilmiah.¹⁰ Dalam proses penelitian, penulis menggunakan pendekatan pustaka dengan melakukan pengumpulan data-data melalui sumber literatur seperti buku, jurnal, dokumen ilmiah, internet, terbitan berkala, abstrak tesis/disertasi dan sumber lain yang mendukung yang sangat penting dalam penelitian ini.¹¹

Adapun rangkaian penelitian yang dilakukan adalah dimulai dengan menganalisis mengenai anak usia dini, bentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini, dan peran guru sekolah minggu di gereja. Peneliti melakukan kajian pustaka untuk mengumpulkan data sesuai dengan judul penelitian. Peneliti mengolahnya dengan tiga tahap, yaitu: reduksi data, klasifikasi, verifikasi dan validasi data. Kesimpulan pembahasan penelitian lalu dijelaskan untuk menunjukkan konsep seperti apa peran guru sekolah minggu dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Melalui proses tinjauan pustaka yang komprehensif, penulis memperoleh pemahaman tentang peran guru sekolah minggu terhadap perkembangan sosial anak. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan observasi partisipan dan studi literatur. Observasi yang dilakukan terhadap anak usia dini di GBI Bethel Bandung. Studi literatur dilakukan dengan menggunakan jurnal-jurnal dan buku-buku sesuai dengan judul karya ilmiah yang dibahas. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak usia dini dengan rentang usia 1-6 tahun. Penulis akan terlebih dahulu menjelaskan tentang anak usia dini, perkembangan sosial emosional anak usia dini dan sekolah minggu.

Hasil Pembahasan

Anak Usia Dini

Anak usia dini tetaplah anak-anak, jangan dibandingkan dengan orang dewasa. Orang dewasa seringkali menyebut anak usia dini dengan sebutan sebagai “usia sulit” atau usia pemicu masalah. Hal itu disebabkan karena pada usia ini anak rawan dengan sakit penyakit dan orang tua harus bersikap sangat hati-hati dalam memberikan perawatan. Selain itu pada masa usia dini, anak berada dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan keinginan untuk bebas. Keinginan untuk bebas yang diinginkan anak pada dasarnya tidak dapat dicapai.¹² Oleh karenanya orang dewasa perlu memahami perkembangan anak agar mengerti seperti apa memperlakukan anak sesuai dengan kebutuhannya.

Rentang umur anak usia dini di Indonesia adalah 0-6 tahun, sehingga pada usia 7 tahun anak diarahkan untuk memasuki studi pada tahap pendidikan dasar. Anak usia dini cenderung memiliki tingkah, melihat serta menilai sesuatu dengan cara pandang mereka sendiri. Penilaian,

⁹Hasudungan Simatupang, “Tugas dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja,” *Jurnal Christian Humaniora* 4, no 2 (2020): 34-35.

¹⁰Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

¹¹H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: KENCANA, 2019).

¹²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2014).

etika moral dan tingkat subjektifitasnya masih sangat terkesan mengontrol emosi mereka. Sifat egosentrisme lebih sering ditunjukkan dengan keinginan yang harus terlaksana. Ketika menginginkan sesuatu dengan cara apapun dilakukan, agar orang dewasa akhirnya melaksanakannya. Oleh karena itu, maka orang-orang dewasa harus melakukan tindakan dengan pendidikan dan pengajaran.¹³ Pendidikan dan pengajaran tidak terlepas dari keinginan orang dewasa untuk terus mengikuti setiap perkembangan yang sudah dapat dilakukan oleh anak.

Rentang usia anak usia dini berdasarkan keunikannya dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, yaitu: masa bayi dari baru lahir hingga 12 bulan, masa *toddler* atau batita dengan rentang usia 1-3 tahun, prasekolah 3-6 tahun dan kelas B TK dengan rentang usia 4-5/6 tahun.¹⁴

Karakteristik khusus anak usia dini, yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, pola perkembangan yang unik, anak usia dini senang berimajinasi, mau menang sendiri, daya konsentrasinya pendek, dan pada usia prasekolah anak memiliki keinginan untuk bergaul, berbagi, mengalah dan sabar menunggu giliran untuk bermain dengan teman-temannya.¹⁵ Anak usia dini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan bersosialisasi dengan orang lain.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional individu yang beranjak dewasa dimulai sejak usia dini hingga mencapai tahap kematangan pada usia dewasa. Perkembangan sosial dalam diri anak usia dini merupakan bentuk kematangan anak usia dini untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukan oleh anak usia dini. Pada dasarnya manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Namun, kompetensi untuk memiliki kemampuan sosial tidaklah didapatkan secara langsung, melainkan dari proses interaksi anak dengan orang lain dari berbagai kesempatan dan pengalaman yang dilalui.¹⁶ Dengan kata lain, perkembangan emosional adalah ekspresi dari luapan perasaan anak terhadap oranglain, sedangkan perkembangan sosial adalah bagaimana tingkatan anak memiliki jalinan sosial berdasarkan interaksi dengan orang lain.¹⁷ Perkembangan sosial emosional anak usia dini ditandai dengan bentuk ekspresi anak terhadap suatu hal yang dialaminya melalui interaksinya dengan orang lain.

Perkembangan emosi anak merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai bentuk komunikasi, sehingga anak dapat menunjukkan semua kebutuhan dan dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Emosi juga mempengaruhi kepribadian dan membentuk penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sosialnya. Adapun anak dapat mengekspresikan emosinya melalui tingkah laku secara fisik antara lain: ekspresi wajah, menangis, tertawa, nada

¹³Nur Hamzah, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN Pontianak Publisher, 2015).

¹⁴Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).

¹⁵Nurul Zahriani Khadijah & Jf, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Strateginya* (Medan: Medan Kreasi, 2021).

¹⁶Ibid.

¹⁷Novi Mulyani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2017): 133–147.

dan kata-kata. Dengan demikian emosi memiliki peranan penting dalam kehidupan. Untuk itu diperlukan kecerdasan emosi supaya anak dapat mengelola emosi dengan baik.¹⁸

Pada usia dini perkembangan sosial emosional anak ditunjukkan dengan bayi pertama kali menangis ketika dilahirkan. Kemampuan berinteraksi yang paling dekat pada bayi terjadi pada orang tua, yaitu mama. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan cara mama membuat bayi menjadi tertawa, senyum dan menangis. Ketika ada seseorang yang mencoba mengambil bayi dari gendongan mama, maka tidak jarang ditemukan ada bayi yang menangis. Seiring bertambahnya usia dan rangsangan yang diberikan maka akan didapati kemampuan emosional anak yang semakin meningkat.¹⁹ Dengan kata lain, perkembangan sosial emosional anak dimulai sejak dia hadir dalam ke dunia dan orang pertama yang menyaksikannya adalah orang tua.

Emosi anak usia dini berkaitan dengan kasih sayang, senang, perasaan sedih, keinginan memiliki, dan marah. Emosi kasih sayang biasanya muncul dari tindakan anak menyayangi orang tuanya, saudara dan orang lain di sekitarnya. Emosi kasih sayang juga dapat ditunjukkan pada hewan peliharaan atau benda-benda bermain. Kasih sayang ditunjukkan melalui Tindakan memeluk, mencium, keinginan untuk digendong dan menggendong serta rasa ingin selalu bersama dan tidak ingin dipisahkan. Emosi marah pada anak biasanya diungkapkan dengan memukul orang, melempar, teriak, merajuk, menangis, dan lain-lain. Iri hati pada anak biasanya diakibatkan anak ingin memiliki barang atau benda yang bukan miliknya karena menilai miliknya kurang bagus. Anak usia dini menunjukkan emosi gembiranya ketika ia mendapatkan hal yang diinginkannya, melakukan kegiatan kesenangannya dan saat bermain. Selanjutnya, emosi sedih dalam diri anak usia dini ditunjukkan dengan menangis, kondisi tidak semangat, merengut atau bahkan tidak melakukan aktivitas rutinnya seperti makan, pergi sekolah dan bermain²⁰ Dasar biologis dan kejadian masa lalu yang dilalui merupakan hal yang mempengaruhi emosi dalam diri anak.²¹ Apa yang dialami sejak usia dini akan berdampak dengan perilaku anak di masa depan. Oleh karena itu, sejak usia dini anak perlu diberikan dukungan untuk dapat menunjukkan sosial emosionalnya dengan baik.

Selain orang tua, gereja juga memiliki peran dalam mendukung sosial emosional anak usia dini. Peran Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membentuk emosional anak usia dini. Gereja bertanggungjawab dalam mendidik dan membina seluruh warga gereja untuk mencapai kedewasaan rohani.²² Dalam pelaksanaannya peran gereja, peran guru sekolah minggu tidak terlepas sebagai pelaku utama dalam melayani anak-anak untuk semakin serupa dan gambaran Kristus. Sekolah minggu menjadi sarana yang juga turut serta dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

¹⁸Elisabeth Dyah ayu Permatasari, "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu," *Universitas Slamet Riyadi* 1, no. 18 (2016): 71–78.

¹⁹Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini."

²⁰Hamzah, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*.

²¹Khusniyati Ndari, Susianty Selaras & Vinayastri, Amelia & Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018).

²²Ayang Emiyati et al., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, ed. Aas Masruroh (Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021).

Sekolah Minggu

Kehadiran anak usia dini dalam Ibadah Sekolah Minggu biasanya di dampingi oleh orangtua atau pengasuh yang menemani. Namun ada juga yang dapat mandiri mengikutinya. Adapun rangkaian ibadah sekolah minggu pada umumnya meliputi pujian, firman Tuhan dan permainan serta aktivitas yang berhubungan dengan firman Tuhan yang dibawakan oleh guru sekolah minggu.

Dalam penelitian ini, aktivitas yang dilakukan setelah firman Tuhan merupakan salah satu pendukung perkembangan sosial emosi anak di sekolah minggu. Melalui aktifitas anak usia dini dapat mengenal dan mengutarakan emosi yang ada dalam dirinya ke lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, aktivitas harus memiliki makna yang jelas dan tepat bukan hanya sekedar bermain atau mengisi waktu sebelum anak di jemput kembali. Orang tua wajib mendampingi kegiatan anak-anak di sekolah minggu sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan anak, hal ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam didikan orang tua.²³ Aktivitas sekolah minggu yang mendukung perkembangan sosial emosi anak usia dini dapat terlihat dari respon anak mengenal dirinya sendiri, cara berinteraksi dengan teman dan hubungan terhadap guru sekolah minggu. Contohnya: firman Tuhan yang disampaikan kepada anak mengenai Tuhan Yesus mengasihi anak-anak. Aktivitas pendukung firman Tuhan yang diberikan dengan mewarnai gambar Tuhan Yesus bersama dengan anak-anak. Guru sekolah minggu dapat memberikan pensil warna yang digunakan secara bersama-sama antara satu anak dengan yang lain. Dari hal ini guru sekolah minggu dapat melihat perkembangan sosial emosionalnya, yaitu dari pertama kali anak menerima lembar kertas mewarnai, apakah anak sabar menunggu gilirannya. Lalu, bagaimana anak dapat berbagi pensil warna dengan temannya yang lain, apakah anak dapat berbagi dengan baik (tidak rebutan). Anak usia dini tentunya tidak langsung mahir menggunakan pensil warna, maka dari itu dapat dilihat apakah anak bersedia untuk dibantu atau merasa bisa dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan beberapa unsur penting bagi guru sekolah minggu agar dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini antara lain adalah: persiapan, pengerjaan dan evaluasi.

Persiapan

Persiapan guru sekolah minggu dalam membuat aktivitas sekolah minggu sebagai pendukung perkembangan emosional anak ke arah yang positif, haruslah dimulai dari guru sekolah minggu. Selain itu, guru sekolah minggu perlu diperlengkapi dengan media pembelajaran untuk menunjang pengajaran di sekolah Minggu.²⁴ Guru sekolah minggu memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang firman Tuhan dan memiliki relasi dengan Tuhan.

Kurangnya persiapan guru sekolah minggu menjadikan suasana kelas tidak kondusif sehingga anak menjadi disibukkan dengan aktivitas mereka masing-masing.²⁵ Kelas yang kondusif memerlukan keterlibatan berbagai pihak yaitu guru sekolah minggu dan para pendamping. Untuk membuat kegiatan tetap kondusif perlu ada kesepakatan dalam mendisiplin, tentu hal ini membutuhkan hikmat dan kasih sehingga dalam menerapkan disiplin

²³Astrid Maryam Yvonny Nainupu dan Ayang Emiyati, "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (Desember 31, 2020): 91, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/329>.

²⁴Ayang Emiyati dan Aran Hendri Kurniawan, *Media Pembelajaran*, ed. Tukaryanto Tukaryanto (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022).

²⁵Paulus Lis, *Terampil Mengajar Balita* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

kepada anak tidak melukai mereka.²⁶ Selain itu diperlukan persiapan yang dilakukan oleh guru sekolah minggu dimulai dari diri secara pribadi. Guru sekolah minggu memiliki saat teduh dan relasi yang baik dengan Tuhan, tentu menjadi hal yang utama.

Selain itu dalam penyusunan aktivitas pendukung, guru sekolah minggu diharapkan dapat membaca firman Tuhan yang disampaikan secara berulang-ulang dengan harapan mengerti makna firman Tuhan dan kemudian dapat menghubungkannya dengan aktivitas pendukung. Aktivitas pendukung ini juga harus memiliki makna bukan hanya sekedar aktivitas untuk menghabiskan waktu saja. Selain persiapan secara rohani, guru sekolah minggu juga harus menguasai cara berkomunikasi dengan baik, karena yang dihadapi ialah anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam mencerna apa yang disampaikan. Oleh karena itu seorang guru sekolah minggu harus diperlengkapi dengan pengetahuan tentang komunikasi lintas budaya.²⁷ Salah satu bentuk komunikasi lintas budaya dapat diaplikasikan dalam media pembelajaran selain itu juga sebagai strategi dalam menyampaikan Injil seperti pemanfaatan panggung boneka ataupun panggung wayang.²⁸ Hal ini dapat menarik perhatian anak usia dini sehingga mereka dapat berkonsentrasi.

Bahan-bahan yang akan digunakan dalam mengaplikasikan aktivitas bagi anak usia dini sudah diperhitungkan terlebih dahulu dari segi jumlah, cara pemakaiannya bagi anak usia dini, alat yang digunakan (tajam/berbahaya) dan kebersihannya.

Pengerjaan

Aktivitas yang diberikan oleh guru sekolah minggu harus memiliki unsur kreativitas. Pada dasarnya setiap individu mempunyai bakat untuk kreativitas di dalam dirinya. Kreativitas yang dimaksud tentulah bukan hanya dapat merangsang nilai akademik atau pengajaran firman Tuhan, melainkan perkembangan sosial emosional anak. Pada umumnya makna kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi, proses, pendorong dan produk. Kreativitas dapat dilihat melalui keadaan pribadi dan lingkungan sekitar yang mendorong seseorang untuk berperilaku kreatif.²⁹ Hal paling penting yang harus di ingat ialah teladan Yesus dalam mengajarkan kebenaran kepada para pengikut-Nya, kreativitas yang dimiliki oleh Yesus bertujuan agar semua pendengar dapat mengerti kebenaran dan Kasih Allah.³⁰

Dalam pengerjaan aktivitas di lapangan, guru sekolah minggu harus memperhatikan tata cara penggunaan bahan-bahan yang telah disediakan sebelumnya. Misalnya: melipat kertas, biasanya anak usia dini tidak dapat diberikan melipat kertas lebih dari dua kali, karena berhubungan dengan kemampuan otak mereka. Guru sekolah minggu harus memahami tutorial

²⁶Ayang Emiyati, "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (Juli 31, 2018): 147, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/109>.

²⁷Harming Harming, "Berbagai Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya Bagi Masyarakat Dayak," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (Juni 29, 2021): 29–41, <http://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/27>.

²⁸Agnes Alicia et al., "Utilization Of The Puppet Stage As A Method Of Contextual Evangelism To Sunday School Children Aged 5-10 Years," *Journal DIDASKALIA* 3, no. 2 (November 4, 2020): 9–17, <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/178>.

²⁹Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*.

³⁰Diana Kristanti et al., "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (Juni 27, 2020): 35, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/286>.

pengerjaannya dan belajar dari berbagai sumber misalnya dari buku, youtube dan sumber pendukung lainnya.

Evaluasi

Evaluasi merupakan proses bukan hasil yang didapatkan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk memperoleh gambaran yang menentukan kualitas daripada sesuatu, yang berhubungan dengan nilai dan arti. Di dalam evaluasi ada pemberian pertimbangan berdasarkan kriteria tertentu.³¹ Dalam menerapkan aktivitas sekolah minggu kepada anak usia dini juga diperlukan evaluasi dari setiap kegiatan yang dilakukan, apakah aktivitas yang diberikan memberikan nilai lebih untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Aktivitas yang diberikan kepada anak tentunya harus memahami bagaimana karakteristik anak usia dini, sehingga sebagai orang dewasa tidak menuntut anak usia dini untuk langsung sesuai dengan isi kepala orang dewasa, seperti anak harus banyak belajar dan langsung mengetahui banyak hal.

Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga mereka akan lebih banyak bermain daripada belajar. Tetapi, dari permainan itulah mereka belajar. Namun bukan berarti bila dunia anak adalah bermain maka anak dibiarkan terlena untuk bermain. Maka dari itu setiap aktivitas pendukung firman Tuhan yang diberikan harus memiliki tata cara atau aturan yang sudah menjadi ketentuan, seperti sikap sportif, komitmen dengan aturan main, ada hukuman dan sanksi, sabar menyelesaikan kesulitan yang dihadapi, menunggu giliran, bersaing dan ada resiko.³²

Dalam aktivitas yang diberikan kepada anak selain memahami bahwa dunia anak adalah bermain, anak juga harus memiliki ruang gerak dalam menunjukkan kekreativitasannya. Nilai kreativitas yang dimaksud adalah keterlibatan interaksi otak, perasaan dan gerak terhadap orang di sekitarnya.³³ Dari evaluasi yang dilakukan pada akhirnya dapat dipastikan apakah aktivitas pendukung firman Tuhan yang diberikan sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan memberikan ruang untuk anak bermain serta menunjukkan kekreativitasannya.

Kesimpulan

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan sesuatu yang penting. Selain melalui lingkungan internal, yaitu keluarga, perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang juga dalam lingkungan eksternal salah satunya adalah lingkungan gereja. Faktor yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini ke gereja, melalui guru sekolah minggu dan juga rangkaian ibadah. Rangkaian ibadah tersebut meliputi pujian, firman Tuhan, permainan dan aktivitas.

Dalam penelitian ini, secara khusus menyoroti kegiatan aktivitas setelah firman Tuhan di sekolah minggu sebagai sarana pendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Adapun pelaksanaan kegiatan aktivitas yang dilakukan adalah persiapan yang matang, pengerjaan aktivitas dengan unsur kreativitas serta perlunya evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, ketika aktivitas dilakukan berdasarkan ketiga unsur penting yang telah dijabarkan, maka diharapkan guru sekolah minggu dapat semakin menunjukkan perannya dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

³¹Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2015).

³²Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*.

³³Ibid.

Dengan demikian, ketika aktivitas dilakukan berdasarkan ketiga unsur pelaksanaan kegiatan, maka diharapkan guru sekolah minggu dapat berperan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Referensi

- Alicia, Agnes, Ayu Rotama Silitonga, Agustina Bela, dan Ayang Emiyati. "Utilization Of The Puppet Stage As A Method Of Contextual Evangelism To Sunday School Children Aged 5-10 Years." *Journal DIDASKALIA* 3, no. 2 (November 4, 2020): 9–17. <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/178>.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Edwin Ratag, Adolf. Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi // Logon Zoes*, 2017: 1.
- Emiyati, Ayang. "Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah Dalam Menghadapi Situasi Covid 19." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2020).
- . "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (Juli 31, 2018): 147. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/109>.
- Emiyati, Ayang, I Putu Ayub Darmawan, Ina Martha, Urbanus Urbanus, Katarina Katarina, Eirene Mary, Iky Sumarthina Putri Prayitno, Marthen Mau, dan Harming Harming. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Diedit oleh Aas Masruroh. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021.
- Emiyati, Ayang, dan Aran Hendri Kurniawan. *Media Pembelajaran*. Diedit oleh Tukaryanto Tukaryanto. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- Hamzah, Nur. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Publisher, 2015.
- Harming, Harming. "Berbagai Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya Bagi Masyarakat Dayak." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (Juni 29, 2021): 29–41. <http://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/27>.
- Khadijah & Jf, Nurul Zahriani. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Strateginya*. Medan: Medan Kreasi, 2021.
- Khaironi, Mulianah. "Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Hamzawandi* 2, no. 1 (2018): 12.
- Kristanti, Diana, Magdalena Magdalena, Remi Karmiati, dan Ayang Emiyati. "Profesionalitas

Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (Juni 27, 2020): 35.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/286>.

Lis, Paulus. *Terampil Mengajar Balita*. Yogyakarta: ANDI, 2021.

Mulyani, Novi. “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2017): 133–147.

Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, dan Ayang Emiyati. “Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (Desember 31, 2020): 91.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/329>.

Ndari, Susianty Selaras & Vinayastri, Amelia & Masykuroh, Khusniyati. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.

Nurjannah, Nurjannah. “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 50–61.

Permatasari, Elisabeth Dyah Ayu. “Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu.” *Universitas Slamet Riyadi* 1, no. 18 (2016): 71–78.

Salim, H dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: KENCANA, 2019.

Simatupang, Hasudungan. Tugas dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja. *Jurnal Christian Humaniora* 4, no 2 (2020): 34-35.

Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2014.

Tiel, Julia Maria Van. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Jakarta: Prenada, 2019.

Yenti, Syahreni. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Literatur.” *Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 6.